

## Mengatasi Keterlambatan Interaksi Sosial Melalui Permainan Balok

*Elan<sup>1</sup>, Edi Hendri Mulyana<sup>2</sup>, Annisa Putri Ariana<sup>3</sup>*

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini,  
Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: <sup>\*1</sup>[elan@upi.edu](mailto:elan@upi.edu), <sup>2</sup>[edihm@upi.edu](mailto:edihm@upi.edu),

<sup>3</sup>[annisaputriariana123@upi.edu](mailto:annisaputriariana123@upi.edu)

### Abstrak

Latar belakang penelitian ini didasari oleh pentingnya keterampilan interaksi sosial pada anak usia dini. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang berlokasi di TK Kemala Bhayangkari 24 Kota Tasikmalaya, ternyata media yang dapat digunakan untuk strategi dalam pemberian stimulus untuk mengatasi keterlambatan interaksi sosial yaitu melalui media permainan balok. Media permainan balok merupakan permainan yang menggunakan media yang berbentuk bangun ruang tiga dimensi yang mempunyai enam sisi, dua belas rusuk dan delapan titik sudut. Bermain balok disebut sebagai bermain bebas atau *open ended play* yang dimana pada permainan ini dapat memberikan ruang kepada anak untuk berimajinasi secara bebas dan tidak terikat pada aturan – aturan dalam bermainnya. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif analisis yaitu yang mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan melalui data atau sampel yang diperoleh sebagaimana adanya. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui observasi dan wawancara pada guru kelas B di TK Kemala Bhayangkari 24 Kota Tasikmalaya. Untuk analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, display data,

dan kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis media, peneliti menarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh dalam penggunaan permainan balok dalam mengatasi keterlambatan interaksi sosial pada anak usia 5 – 6 tahun.

*Kata kunci:* Interaksi Sosial, Permainan Balok, Anak Usia Dini

### **Pengantar**

Pendidikan Anak Usia Dini mempunyai kedudukan sebagai pendidikan yang sangat mendasar dan juga sangat menentukan bagaimana caranya untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan maju. Pendidikan Anak Usia Dini ( PAUD ) mempunyai peranan untuk menumbuhkan, membina serta mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh anak secara maksimal dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan dasar yang sesuai dengan tahap perkembangan anak untuk mempersiapkan dalam memasuki pendidikan selanjutnya. Di dalam PAUD tidak hanya perkembangan otak saja yang diberi stimulus, salah satunya yaitu perkembangan sosial emosional yang harus di stimulus. Cara anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya merupakan hasil dari pemberian stimulus pada anak. Berkomunikasi dengan orang lain merupakan suatu keterampilan yang harus ditanamkan sejak dini. (Wicaksana, 2016). Pada saat usia dini ini, perkembangan – perkembangan pada anak harus dikembangkan secara optimal sesuai dengan keunikan dan tahap perkembangan pada anak.

Anak usia dini dapat dipandang sebagai manusia atau individu yang baru mengenal dunianya dan lingkungannya. Sudah kita ketahui bahwa manusia itu sendiri merupakan individu sosial yang selalu

ketergantungan dengan orang lain. Sebagai individu sosial, sudah nalurnya manusia ingin berkomunikasi atau berhubungan dengan manusia lain. Dengan begitu, manusia dapat mengetahui apa yang terjadi pada lingkungannya. Manusia secara pribadi ataupun sebagai makhluk berkelompok selalu ingin memenuhi kebutuhannya secara umum, yaitu kebutuhan biologis, kebutuhan ekonomis, dan lain sebagainya. Untuk memenuhi segala kebutuhannya, manusia dipaksa untuk bekerja sama dengan orang lain atau masyarakat di sekitarnya. Bekerja sama dalam hal ini dapat diartikan sebagai interaksi sosial (Faizi, 2019).

Perkembangan sosial pada individu anak berawal dari lingkungan yang paling dekat dengan anak, yaitu keluarga, teman sebaya dan masyarakat di sekitar tempat tinggal anak berada. Untuk anak usia prasekolah, perkembangan sosial perlu distimulus dengan optimal karena untuk mempersiapkan pendidikan selanjutnya. Selain itu juga, sangat penting untuk anak agar dapat berkomunikasi dengan baik di lingkungan sekitarnya. Interaksi sosial juga hendak terjadi antara pendidik dan peserta didik, guna membangun kegiatan pembelajaran terarah dan mencapai tujuan dari sebuah pembelajaran. (Fahri & Qusyairi, 2019)

Interaksi sosial merupakan satu kunci dalam berlangsungnya kehidupan. Tanpa adanya interaksi sosial, manusia tidak akan dapat hidup secara bersama – sama. Interaksi sosial yaitu hubungan yang dibangun secara dinamis. Dikatakan dinamis, karena hubungannya

berkaitan erat antar perseorangan, antar kelompok maupun antara perseorangan dan kelompok. Jika manusia tidak dapat mengimplementasikan interaksi sosial secara baik, maka memungkinkan manusia tersebut akan sulit untuk bertahan hidup (Wicaksana, 2016). Jika sejak usia dini anak tidak dapat berinteraksi dengan baik, maka anak tersebut akan menjadi terasing atau *isolation*. Hidup terasing atau *isolation* merupakan kehidupan yang tersisihkan dari pergaulan, terpencil atau terpisahkan dari orang lain. Hidup terasing ini merupakan kehidupan yang sangat sulit jika dihadapi oleh seorang individu terlebih jika terjadi pada anak usia dini. Karena pada hakikatnya, manusia hidup secara sosial yang dimana dalam hidupnya pasti membutuhkan orang lain dan lingkungannya. Oleh sebab itu, sejak usia dini harus dikenalkan bagaimana caranya berkomunikasi dengan orang lain dan lingkungan secara baik.

Upaya untuk menghindari dari kehidupan yang terasing bagi anak usia dini adalah dengan memberikan stimulus berupa media untuk memancing anak agar mau berinteraksi sosial dengan orang lain. Media yang di gunakan tentunya harus mempunyai manfaat yang benar – benar dapat berpengaruh untuk memberikan perubahan pada anak. (Prastiwi, 2019) mengatakan bahwa salah satu cara untuk mengatasi keterlambatan interaksi sosial pada anak usia dini dapat melalui bermain konstruktif yaitu permainan balok.

Menurut Surviani dalam (Musa, 2019) mengatakan bahwa dengan permainan balok mempunyai banyak manfaat bagi

perkembangan anak, oleh sebab itu sebaiknya permainan balok diberikan sejak usia dini, adapun manfaat dari bermain permainan balok, yaitu sebagai berikut :

- a. Dengan permainan balok, anak dapat diberi stimulus dalam keterampilan bahasa, karena anak dapat memberikan label atau penamaan jika melihat sesuatu benda yang serupa.
- b. Dapat mengoptimalkan kemampuan motorik kasar dan motorik halus pada anak
- c. Dengan permainan balok, anak dapat dikenalkan dengan konsep dasar matematika mengenai bentuk geometri
- d. Dapat menstimulus kreatifitas anak dan imajinasi anak
- e. Apabila bermain bersama temannya, permainan balok dapat mengembangkan interaksi sosial dengan orang lain, berani mengemukakan pendapat dan dapat melatih kepemimpinan
- f. Permainan balok juga dapat melatih anak untuk mempunyai rasa empati dan dapat memunculkan rasa menghargai atas karya orang lain.

### **Metode**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dan menggunakan metode deskriptif analisis. Dalam (Rusandi, 2019) dijelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang di dalamnya terdapat strategi penelitian untuk menyelidiki kejadian, fenomena

kehidupan individu dan meminta bantuan kepada orang lain untuk menceritakan secara detail mengenai kejadian yang akan diteliti. Teknik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melalui observasi di TK Kemala Bhayangkari 24 Kota Tasikmalaya. Observasi ini dilakukan sebagai studi pendahuluan untuk mengetahui penggunaan media permainan balok untuk mengatasi keterlambatan interaksi sosial pada anak usia 5 – 6 tahun.

Dalam pengamatan yang dilakukan, peneliti memakai alat untuk mengambil gambar atau kamera sebagai alat bantu dalam memperoleh data secara jelas. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif. Dalam (Mathematics, 2016) dijelaskan bahwa observasi partisipatif adalah metode yang bertujuan untuk memperoleh data secara lengkap. Metode ini dilakukan dengan cara membuat kedekatan secara mendalam dengan orang yang akan diteliti.

Kemudian, dalam observasi ini terdapat kisi – kisi instrumen yang dijadikan sebagai pedoman untuk melakukan observasi.

Tabel. 1 Kisi – Kisi Instrumen

<b>Bagian dari Keterampilan Sosial</b>	<b>Deskriptor</b>
A. Keterampilan bercakap – cakap	1. Kemampuan menunjukkan kontak mata

Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini  
*"Ceria"*

	2. Kemampuan menunjukkan sikap yang tepat saat diajak berbicara (gesture, mimic wajah dan intonasi)
	3. Kemampuan menyampaikan pertanyaan kepada lawan bicara
	4. Kemampuan menyampaikan pesan atau sebuah informasi
	1. Kemampuan untuk mengajukan pertanyaan terlebih dahulu
B. Kemampuan mengawali interaksi sosial	2. Kemampuan untuk mengawali sebuah percakapan
	3. Kemampuan untuk memberikan komentar atau tanggapan atas pertanyaan

	4. Kemampuan untuk menunjukkan ketertarik atas topik pembicaraan
--	--

Proses analisis data dalam penelitian ini mengacu pada teori Miles and Huberman dalam (Ajif, 2013). Terdapat tiga tahap analisis data yang dilakukan, diantaranya :

1. Reduksi data atau data *reduction*

Adalah satu bentuk analisis yang menggolongkan dan menajamkan dengan pemusatan perhatian dengan cara menyingkat atau penyederhanaan data dalam bentuk uraian atau laporan yang sistematis dan terinci

2. Penyajian data atau data *display*

Merupakan cara untuk menyajikan sebuah data untuk mendeskripsikan suatu gambaran secara keseluruhan data atau bagian- bagian tertentu dari sebuah penelitian. Dengan begitu, peneliti dapat mengkaji data dan akan menyelamatkan peneliti dalam data yang menumpuk

3. Kesimpulan dan verifikasi atau *Conclusion drawing/verification*

Analisis data ini adalah salah satu cara untuk mencari arti pada data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, pola, tema, persamaan dan hal-hal yang kemungkinan akan timbul.



Jawaban yang di ambil di lapangan merupakan suatu kesimpulan dari penelitian yang dilakukan yang telah lolos verifikasi saat di lapangan.

### **Hasil dan Pembahasan**

Penelitian ini dilakukan di kelompok B TK Kemala Bhayangkari 24 Kota Tasikmalaya. Peneliti hanya fokus kepada satu anak yang mengalami keterlambatan interaksi sosial. Peneliti mengadakan wawancara dengan guru kelas untuk mendapatkan informasi umum, menyusun pedoman observasi dan catatan lapangan serta dokumentasi.

Adapun beberapa pedoman pertanyaan dalam wawancara yang akan di lakukan adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Pedoman Wawancara

<b>No</b>	<b>Pertanyaan Wawancara</b>	<b>Informan</b>
1.	Bagaimana interaksi sosial subjek penelitian dengan teman sekelasnya ? Apa yang menyebabkan hal tersebut terjadi?	Guru Kelas
2.	Bagaimana cara guru dalam memberikan pembelajaran kepada subjek penelitian?	Guru Kelas
3.	Bagaimana interaksi sosial subjek penelitian dengan guru	Kepala sekolah
4.	Bagaimana interaksi sosial subjek penelitian dengan teman sebaya di lingkungan rumahnya?	Orang tua
5.	Bagaimana interaksi sosial subjek penelitian dengan anggota keluarga yang lain?	Orang tua

Sesuai dengan hasil wawancara bersama guru kelompok B yang mengatakan bahwa ada satu orang anak yang mengalami keterlambatan interaksi sosial dengan teman sebayanya, guru dan kepala sekolah. Sebagai guru kelas yang tidak hanya fokus pada satu anak, maka anak yang mengalami keterlambatan sosial ini mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. Salah satu cara atau strategi yang digunakan oleh guru untuk mengatasi anak yang kesulitan dalam proses pembelajaran, harus dilakukan melalui suatu media pembelajaran. Dengan begitu, anak akan lebih mudah untuk menerima informasi atau materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Menurut kepala sekolah TK Kemala Bhayangkari 24 Kota Tasikmalaya, interaksi sosial yang terjadi pada anak tersebut terlihat belum berkembang. Karena terlihat anak tersebut sangat pendiam, jika ada kemauan dia hanya diam saja tidak berani untuk mengutarakan pendapatnya. Sedangkan menurut orang tua dari anak tersebut mengatakan bahwa memang anak tersebut sangat pendiam. Dia tidak berani untuk mengawali percakapan lebih awal. Untuk bermain dengan teman sebaya di lingkungan rumah pun harus didampingi oleh orang tuanya. Tetapi jika berinteraksi dengan anggota keluarga yang lain, anak tersebut sudah muncul. Tetapi itupun masih dengan anggota keluarga inti.

Sejalan dengan itu, hasil dari observasi peneliti, terdapat satu orang anak kelompok B yang mengalami keterlambatan interaksi

sosial. Pada saat kegiatan baris berbaris, anak tersebut tidak ingin bergabung dengan teman – temannya. Pada saat ditanya kabar oleh teman dan guru, anak tersebut tidak menjawab baik secara verbal dan non verbal. Anak tersebut hanya diam saja. Ketika diajak berbicara oleh peneliti, anak tersebut tidak berani untuk melakukan kontak mata dengan peneliti. Ketika jam istirahat, yang pada hakikatnya anak – anak senang bermain bersama, anak tersebut hanya berdiam diri di kelas. Saat diajak bermain bersama pun, anak tersebut memilih untuk tetap sendiri.

Dari hasil kesimpulan wawancara yang dilakukan kepada guru kelas pada tanggal 10 Oktober 2022, di dapatkan bahwa ada satu orang anak yang mengalami keterlambatan interaksi sosial dengan orang lain. Selain dengan guru, anak tersebut juga mengalami keterlambatan interaksi sosial dengan teman sebayanya. Adapun hasil pengamatan di kelas B TK Kemala Bhayangkari 24 Kota Tasikmalaya memang sangat terlihat jelas bahwa ada satu anak yang mengalami keterlambatan interaksi sosial. Peneliti menemukan fakta bahwa anak tersebut sangat senang bermain balok. Ketika sudah bermain balok, anak tersebut pasti akan senang dan akan betah untuk bermain balok. Dengan begitu, peneliti mendapatkan strategi untuk pemberian stimulus kepada anak dengan keterlambatan interaksi sosial melalui media berupa permainan balok.

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 10 – 22 Oktober 2022,

selama 13 hari yang dimulai dengan hari pertama meminta izin kepada kepala sekolah dan melakukan wawancara dengan guru kelas. Salah satu cara untuk mengatasi keterlambatan interaksi sosial disini adalah dengan menghadirkan media pembelajaran. Dalam (Hasan, 2021) media pembelajaran merupakan salah satu alat bantu yang dihadirkan dalam proses pembelajaran guna untuk menunjang pembelajaran yang efektif dan efisien. Menurut McKown dalam (Miftah, 2013) menjelaskan bahwa media pembelajaran mempunyai fungsi yang sangat berperan dalam pembelajaran. Diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Membuat pembelajaran lebih konkret
2. Dapat memotivasi peserta didik dalam pembelajaran, karena peserta didik akan tertarik dengan hadirnya media pembelajaran
3. Memberikan kejelasan dalam pemberian pembelajaran, dengan hadirnya media pembelajaran akan menjadi benda hubung untuk menyampaikan pesan kepada peserta didik
4. Memberikan stimulasi belajar, apalagi membuat peserta didik muncul rasa tahu yang tinggi

Sesuai dengan pandangan tersebut, dengan ini peneliti memutuskan untuk menggunakan media permainan balok untuk mengatasi keterlambatan interaksi sosial adalah karena anak tersebut menyukai permainan balok. Selain itu juga, permainan

balok mempunyai banyak manfaat dan fungsinya dalam mengembangkan keterampilan sosial pada anak salah satunya keterampilan dalam berinteraksi sosial dengan orang lain.

Dalam (Faeruz et al., 2022) menjelaskan aturan untuk bermain permainan balok untuk anak usia 4 – 6 tahun adalah untuk jumlah balok yang digunakan pada kelompok usia ini adalah 80-100 buah per anak. Pada usia ini anak umumnya senang membangun balok dengan menggunakan variasi bentuk dan ukuran. Hasil bangunan balok juga terlihat lebih kompleks dan rinci. Adapun nama, gambar, ukuran, dan jumlah balok unit berdasarkan usia sesuai dengan standar internasional dapat dilihat pada lampiran. Balok yang dapat digunakan di usia ini antara lain: hollow block, balok unit, balok rakit (Interlock Blocks), lego duplo, balok magnet, dan waffle block.

Interaksi sosial mempunyai arti sebagai hubungan sosial yang terjadi secara dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud ini dapat berupa hubungan yang terjadi antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu. Dalam terjadinya interaksi sosial juga terdapat simbol di dalamnya, di mana simbol ini diartikan sebagai sesuatu yang nilai atau maknanya diberikan kepadanya oleh mereka yang menggunakannya.

Interaksi sosial terjadi apabila antara dua individu atau kelompok lain saling melakukan komunikasi dan kontak sosial.

Kontak sosial mempunyai peranan sebagai tahap awal apabila manusia akan melakukan hubungan sosial. Sedangkan komunikasi adalah cara untuk menyampaikan suatu pesan serta untuk pemberian arti dan reaksi terhadap informasi yang ingin disampaikan kepada lawan bicara. Menurut Karp dan Yoels mengatakan ada beberapa hal yang menjadi sumber informasi bagi awal dari interaksi sosial. Sumber informasi yang dimaksud terdiri dari dua bagian, yaitu ciri fisik dan ciri penampilan. Ciri fisik adalah ciri – ciri yang dimiliki oleh seorang manusia yang sudah muncul saat lahir diantaranya meliputi jenis kelamin, ras dan usia. Sedangkan ciri penampilan merupakan ciri – ciri yang bentuk tubuh, daya Tarik fisik, dan penampilan dalam berbusana.

Menurut Suparno dan Eka Setiawati dalam (Hoezein & Jember, 2022) menjelaskan bahwa interaksi sosial dengan teman sebaya adalah terjadinya proses dengan orang lain yang usianya hampir sama yang di dalamnya terdapat keterbukaan dalam kelompok dan terjadinya kerjasama dengan kelompok. Sedangkan dalam (Xiao, 2018) Interaksi sosial merupakan hubungan yang terjadi secara dinamis, dimana hubungan tersebut terjadi karena adanya hubungan antar individu, antara individu dan kelompok dan juga antar kelompok. Dengan adanya interaksi sosial dengan teman sebaya, maka akan mengajarkan anak bagaimana caranya untuk bergaul atau beradaptasi dalam lingkungan keluarga, sekolah

bahkan dalam lingkungan masyarakat.

Interaksi sosial penting untuk dikembangkan sejak anak usia dini karena sangat berpengaruh untuk masa depan bagi anak. Dengan interaksi sosial yang baik, anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Menurut Walgito dalam (Dinawati et al., 2019) mengatakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan yang terjadi antara individu satu dengan individu lain. Dimana individu satu ini dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya. Salah satu cara untuk mengembangkan interaksi sosial pada anak dapat melalui permainan balok. Karena melalui permainan balok mempunyai banyak manfaat dan fungsi untuk perkembangan anak usia dini.

Dalam (Faeruz et al., 2022) menurut Hewes, permainan balok merupakan permainan yang menggunakan media yang berbentuk bangun ruang tiga dimensi yang mempunyai enam sisi, dua belas rusuk dan delapan titik sudut. Bermain balok disebut sebagai bermain bebas atau *open ended play* yang dimana pada permainan ini dapat memberikan ruang kepada anak untuk berimajinasi secara bebas dan tidak terikat pada aturan – aturan dalam bermainnya.

Berbeda dengan pandangan Chambel, ia mengatakan bahwa permainan balok merupakan permainan yang dapat menstimulus kordinasi mata dan tangan sehingga dapat menstimulus keterampilan motorik halus, melatih anak untuk berani dalam

memecahkan masalah yang ada, permainan balok juga merupakan salah satu permainan yang dapat memberikan kebebasan kepada anak terutama dalam imajinasi anak. Bermain permainan balok termasuk ke dalam bermain konstruktif, dimana anak dapat mementuk sesuatu sesuai dengan keinginan anak dari potongan – potongan kayu. Selain itu juga, pada saat bermain balok, anak dapat menjalin komunikasi dengan sesama teman dan juga anak akan percaya diri dan berani untuk menceritakan apa yang anak telah susun dari balok tersebut. Sama hal nya yang diungkapkan oleh Mulyadi yang mengatakan bahwa permainan balok merupakan permainan yang jenis kegiatannya bersifat konstruktif.

Menurut Surviani dalam (Musa, 2019) mengatakan bahwa dengan permainan balok mempunyai banyak manfaat bagi perkembangan anak, oleh sebab itu sebaiknya permainan balok diberikan sejak usia dini, adapun manfaat dari bermain permainan balok, yaitu sebagai berikut :

- a. Dengan permainan balok, anak dapat diberi stimulus dalam keterampilan bahasa, karena anak dapat memberikan label atau penamaan jika melihat sesuatu benda yang serupa.
- b. Dapat mengoptimalkan kemampuan motorik kasar dan motorik halus pada anak
- c. Dengan permainan balok, anak dapat dikenalkan dengan konsep dasar matematika mengenai bentuk geometri



- d. Dapat menstimulus kreatifitas anak dan imajinasi anak
- e. Apabila bermain bersama temannya, permainan balok dapat mengembangkan interaksi sosial dengan orang lain, berani mengemukakan pendapat dan dapat melatih kepemimpinan
- f. Permainan balok juga dapat melatih anak untuk mempunyai rasa empati dan dapat memunculkan rasa menghargai atas karya orang lain.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengamatan dalam meningkatkan keterampilan interaksi sosial pada anak usia dini usia 5 – 6 tahun melalui media permainan balok merupakan salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk menstimulus keterampilan sosial pada anak usia dini. Media permainan balok merupakan media konstruktif yang bersifat membangun. Anak dapat membangun suatu bentuk sesuai dengan imajinasi dan kreativitas anak. Permainan balok merupakan alat permainan edukatif yang berbentuk potongan-potongan kayu yang polos (tanpa dicat) dan ada yang dicat juga dengan mempunyai tebal yang sama dengan panjang dua kali sama besarnya dengan satu unit balok (Belajar et al., 2017). Dengan permainan balok membuat anak menjadi tertantang karena anak dipancing untuk membuat bangunan dari potongan-potongan kayu, anak dapat menyusun balok keatas menjadi sebuah menara, menyusun balok menjadi sebuah robot dan lain sebagainya.

### Daftar Acuan

- Ajif, P. (2013). Pola Jaringan Sosial pada Industri Kecil Rambut Palsu di Desa Karangbanjar, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Penelitian*, 31–40. [https://eprints.uny.ac.id/18100/5/BAB III 09.10.033 Aji p.pdf](https://eprints.uny.ac.id/18100/5/BAB%20III%2009.10.033%20Aji%20p.pdf)
- Belajar, P., Bermain, M., Dalam, B., Motorik, M., & Dini, A. U. (2017). *Jurnal c a r e*. 5(1), 1–10.
- Dinawati, Y. D., Syaodih, E., & Rudiyanto, R. (2019). Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Melalui Metode Bermain Peran Makro. *Edukid*, 15(1), 30–41. <https://doi.org/10.17509/edukid.v15i1.20148>
- Faeruz, R., Fridani, L., & Adhe, K. R. (2022). *Aktivitas Bermain Balok Anak Usia Dini*. 1–34.
- Fahri, L. M., & Qusyairi, L. A. H. (2019). Interaksi Sosial dalam Proses Pembelajaran. *Palapa*, 7(1), 149–166. <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i1.194>
- Faizi, A. (2019). Interaksi Sosial Dalam Membangun Akhlak Santri Di Pondok Pesanten Al-Hikmah Melathen Tulungagung. *Uinsa*, 11–54.
- Hasan, M. M. D. H. K. T. (2021). Media Pembelajaran. In *Tahta Media Group* (Issue Mei).
- Hoezein, A. M., & Jember, U. (2022). *A . Konsep Teman Sebaya*. March.
- Mathematics, A. (2016). *Metode Penelitian*. 1–23.
- Miftah, M. (2013). Fungsi, Dan Peran Media Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa. *Jurnal Kwangsan*, 1(2), 95. <https://doi.org/10.31800/jkwangsan-jtp.v1n2.p95--105>
- Musa, N. I. (2019). Pengembangan Permainan Edukatif Balok Pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Ciluuk Ba. *Masters Thesis, Pascasarjana.*, 53(9), 1689–1699. <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/12873>
- Prastiwi, M. H. (2019). Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia 3-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 1–8. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.162>
- Rusandi, M. R. (2014). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar / Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan*

**Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini**  
*“Ceria”*

*Studi Islam, 3(2), 1–13.*

<http://jurnal.staidimakassar.ac.id/index.php/aujpsi>

Wicaksana, A. (2016). *Keterampilan Menjelaskan.*

<https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>

Xiao, A. (2018). Konsep Interaksi Sosial Dalam Komunikasi, Teknologi, Masyarakat. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika, 7(2)*. <https://doi.org/10.31504/komunika.v7i2.1486>